



Humanisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Konsep Guru dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim

Indriayu Ramadhani¹, Samarotul Silmi², Herlini Puspika Sari³, Gilang Irhamsyah⁴

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻⁴

Email Korespondensi: 12310120478@students.uin-suska.ac.id¹, 12310122249@students.uin-suska.ac.id², herlini.puspika.sari@uinsuska.ac.id³, 12310111908@students.uin.suska.ac.id⁴

Article received: 26 September 2025, Review process: 07 Oktober 2025,

Article Accepted: 20 Oktober 2025, Article published: 29 Oktober 2025

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces a dehumanization crisis due to its rigid, cognitive-reductionist, and authoritarian instructional models. This study aims to reconstruct the concepts of teacher and student from the perspective of Islamic humanism. The method used is library research with philosophical content analysis of the thoughts of Al-Ghazali, Rumi, and Ibn Khaldun. The findings reveal that teachers should act as *murabbi al-ruh* and dialogical companions (*murshid*), guiding through love and moral example rather than mere content delivery. Students are viewed as *salik* (spiritual seekers) who are active, autonomous, and oriented toward meaning-making and social contribution. This reconstruction also necessitates reform in curriculum design based on humanistic values, dialogical-participatory teaching methods, and evaluation systems that focus on character growth and intellectual autonomy. The study concludes that Islamic education must be reoriented toward a humanistic-holistic paradigm to liberate, humanize, and empower learners comprehensively.

Keywords: Islamic Education, Humanism, Humanist Teacher, Autonomous Learner

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi krisis dehumanisasi akibat dominasi model pengajaran yang kognitif-reduksionistik dan otoriter. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep guru dan murid dalam perspektif humanisme Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis konten filosofis terhadap pemikiran Al-Ghazali, Rumi, dan Ibnu Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru seharusnya berperan sebagai *murabbi al-ruh* dan sahabat dialogis (*murshid*) yang membimbing dengan cinta dan keteladanan moral, bukan sekadar penyampai materi. Murid diposisikan sebagai *salik* (penempuh jalan) yang aktif, otonom, dan berorientasi pada pencarian makna serta kontribusi sosial. Rekonstruksi ini juga menuntut reformasi kurikulum berbasis nilai humanistik, metode pembelajaran dialogis-partisipatif, serta evaluasi yang menekankan pertumbuhan karakter dan otonomi berpikir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu dibangun di atas paradigma humanis-holistik agar mampu membebaskan, memanusiakan, dan memberdayakan peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Humanisme, Guru Humanis, Murid Otonom

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer dihadapkan pada dilema krusial. Di satu sisi, ia memikul tanggung jawab besar dalam mentransformasi nilai-nilai spiritual dan moral; (Zarkasyi, 2018), di sisi lain, ia sering kali terjebak dalam model pendidikan yang rigid, dogmatis, dan kurang peka terhadap realitas kemanusiaan peserta didik. Paradigma yang terlalu berfokus pada transfer dogma dan hafalan, tanpa diimbangi dengan pengembangan potensi individu, telah menghasilkan produk pendidikan yang secara kognitif mungkin cerdas, tetapi miskin dalam kepekaan sosial dan kematangan spiritual. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya dehumanisasi dalam praktik pendidikan Islam, di mana guru dan murid hanya berperan sebagai subjek yang menjalankan kurikulum, bukan sebagai entitas yang saling memanusiakan. Kondisi ini mendesak adanya rekonstruksi filosofis untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembebasan bagi seluruh pihak yang terlibat di dalamnya. Permasalahan fundamental inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini. (Roqib, 2011)

Fenomena dehumanisasi dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilihat dari beberapa indikator empiris. Pertama, keterasingan peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan yang dipelajari (Masduki Duryat, 2021). Materi pelajaran agama sering kali disajikan dalam bentuk narasi yang kering dan tidak relevan dengan persoalan hidup sehari-hari. Akibatnya, pemahaman keagamaan menjadi terbatas pada wilayah teoritis semata, tanpa mampu menjelma menjadi etos hidup yang berkarakter. Kedua, minimnya otonomi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kurikulum yang seragam dan standar evaluasi yang kaku sering kali membatasi ruang gerak guru untuk berinteraksi secara personal dan mendalam dengan murid-muridnya. Akibatnya, proses belajar-mengajar menjadi satu arah dan tidak partisipatif. Ketiga, ketidakberdayaan lulusan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Mereka tidak dibekali dengan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi secara fleksibel. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya reformasi mendalam yang tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi juga paradigma yang mendasari praktik pendidikan itu sendiri.

Wacana humanisasi dalam pendidikan Islam bukanlah hal baru. Ia memiliki akar kuat dalam tradisi intelektual Islam, terutama dalam pemikiran para filsuf dan sufi. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Jalaluddin Rumi menawarkan perspektif yang kaya dan relevan mengenai hakikat pendidikan. Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan jiwa (*tarbiyah al-nafs*) dan menganggap ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kebenaran ilahi. (Abu Hamid, 2004). Sementara itu, Ibnu Khaldun menempatkan pendidikan sebagai proses sosial yang berperan penting dalam pembentukan peradaban (*umran*), dan Rumi menggarisbawahi peran cinta (*mahabwah*) sebagai energi utama dalam proses belajar dan mengajar. Pemikiran-pemikiran humanis Muslim ini memberikan landasan filosofis yang kokoh untuk merekonstruksi ulang konsep guru dan murid.

Mereka memandang guru sebagai pendidik jiwa (murabbi al-ruh) dan murid sebagai penempuh jalan (salik) yang sedang dalam proses pencarian makna.

Berdasarkan wawasan tersebut, penelitian ini berencana untuk melakukan rekonstruksi konsep guru dan murid yang berlandaskan pada pemikiran tokoh-tokoh humanis Muslim. Pendekatan yang akan digunakan adalah analisis-deskriptif-historis-komparatif, yaitu dengan menelusuri, menguraikan, dan membandingkan pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Rumi terkait konsep guru dan murid, kemudian merumuskannya dalam kerangka teoretis yang relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Langkah-langkah yang akan ditempuh meliputi: (1) eksplorasi konsep guru dan murid dalam pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Rumi secara mendalam; (2) identifikasi elemen-elemen humanis dari masing-masing pemikiran; dan (3) integrasi elemen-elemen tersebut untuk merumuskan konsep baru yang lebih humanis dan holistik. Metodologi ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai filosofi pendidikan Islam yang berpusat pada martabat manusia (karamah insaniyah) (Rahmat, 2017)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis secara mendalam pemikiran tokoh-tokoh humanis Muslim, khususnya Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Rumi, mengenai konsep guru dan murid; (2) Mengidentifikasi prinsip-prinsip humanis yang terkandung dalam pemikiran mereka; (3) Merumuskan dan merekonstruksi konsep guru dan murid yang humanis dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. (Al-Hafiz, 2007) Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan kajian teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan yang lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pengelola lembaga pendidikan, dosen, guru, dan para penggiat pendidikan Islam lainnya.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif baru yang lebih humanis dan komprehensif. Relevansi pemikiran-pemikiran klasik tersebut dengan isu-isu kontemporer akan membuktikan bahwa warisan intelektual Islam masih sangat relevan untuk memecahkan problematika pendidikan masa kini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pendidik untuk menciptakan iklim belajar-mengajar yang lebih kondusif, di mana guru dan murid dapat berinteraksi secara egaliter dan otentik. Model guru yang direkonstruksi akan menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan sahabat yang membantu murid menemukan potensi dan makna hidupnya, bukan sekadar sebagai penyampai informasi (Hujjat Al-Islam, 2001). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda. Pertama, bagi dunia akademik, penelitian ini akan menjadi rujukan penting dalam studi tentang pendidikan Islam dan filsafat humanisme. Analisis mendalam terhadap pemikiran tokoh-tokoh humanis Muslim akan memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menempatkannya dalam diskursus global. Kedua, bagi praktisi pendidikan. Penelitian ini akan memberikan inspirasi dan pedoman praktis untuk

mereformasi kurikulum dan metode pengajaran. Konsep guru dan murid yang humanis akan mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif, partisipatif, dan memanusiakan. Manfaat ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban (Abdurrahman, 2020). Penelitian ini berupaya menjawab tantangan dehumanisasi yang mengancam dunia pendidikan Islam. Dengan merekonstruksi konsep guru dan murid berdasarkan pemikiran tokoh humanis Muslim, diharapkan Pendidikan Islam dapat kembali pada hakikatnya yang sejati, yaitu sebagai proses yang membebaskan, mencerahkan, dan memanusiakan setiap individu. Harapan terbesar dari penelitian ini adalah terciptanya generasi emas yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, sehingga mampu menjadi pemimpin masa depan yang berakarakter, beradab, dan berdaya saing. Perbaikan fundamental pada paradigma pendidikan ini menjadi langkah awal yang krusial menuju transformasi sosial yang lebih luas dan berkelanjutan (Mohammed Abed Al-Jabiri, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran tokoh-tokoh humanis Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Jalaluddin Rumi mengenai konsep guru dan murid, mengidentifikasi prinsip-prinsip humanistik yang terkandung dalam pemikiran mereka, serta merekonstruksi konsep hubungan guru-murid yang lebih dialogis, partisipatif, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan Islam.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat analisis-konten filosofis. Sasaran penelitian (populasi dan sampel) adalah karya-karya primer dan sekunder dari tokoh-tokoh humanis Muslim terkemuka (misalnya, Fazlur Rahman, Muhammad Abduh, atau tokoh lain yang relevan dengan humanisasi pendidikan Islam). Pemilihan sampel dilakukan secara purposive untuk menjamin relevansi pemikiran tokoh terhadap konsep fitrah, karamah insaniyah, dan reformasi hubungan guru-murid. Fokus instrumen penelitian adalah pada pengumpulan data melalui teknik dokumentasi terhadap teks-teks kunci, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep kunci mengenai guru (sebagai *murabbi*/fasilitator) dan murid (sebagai subjek/khalifah). Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) yang didukung oleh analisis filosofis-interpretatif. Langkah-langkah analisis melibatkan: (1) Reduksi Data, yaitu memilah kutipan dan konsep yang relevan dengan rekonstruksi guru-murid; (2) Penyajian Data, yaitu menyusun kategori-kategori humanisasi; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu menginterpretasikan temuan untuk merekonstruksi model hubungan guru-murid yang humanis sesuai dengan kerangka pikir tokoh Muslim yang diteliti. Dengan metode ini, artikel bertujuan menyajikan pemahaman mendalam dan model konseptual yang kokoh bagi praktik pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Dehumanisasi Pendidikan Islam dan Kebutuhan Rekonstruksi

Pendidikan Islam kontemporer kini menghadapi krisis dehumanisasi, ditandai oleh dominasi fokus pada transfer kognitif (ta'lim) dan pengabaian mendalam terhadap pembinaan jiwa (tarbiyah). Akibatnya, proses pendidikan seringkali menghasilkan individu yang cerdas secara tekstual namun minim dalam kepekaan moral dan kontekstualisasi nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Kebutuhan akan rekonstruksi filosofis berbasis humanisme Islam menjadi mendesak. (Madhar, 2024).

Reduksi pendidikan menjadi sekadar ta'lim secara fundamental mengubah posisi murid dari subjek aktif menjadi objek pasif yang hanya diwajibkan menghafal dan patuh. Praktik ini bertentangan dengan prinsip martabat kemanusiaan (karamah insaniyah) dalam Islam, yang seharusnya menempatkan individu sebagai entitas yang berdaya. Hal ini memicu keterasingan spiritual.

Indikasi dehumanisasi juga tercermin dari metode pengajaran yang cenderung otoriter, monoton, dan represif dalam kelas-kelas agama. Penggunaan metode paksaan, seperti yang dikritik oleh Ibnu Khaldun, dapat secara permanen merusak daya kritis dan otonomi intelektual peserta didik, menghambat potensi fitrah mereka. (Muizzuddin, 2024). Oleh karena itu, rekonstruksi mendasar diperlukan dengan menjadikan humanisme Islam klasik sebagai rujukan utama. Pemikiran Al-Ghazali, Rumi, dan Ibnu Khaldun secara kolektif menawarkan dimensi spiritual, etis, dan rasional yang kaya untuk mengatasi krisis reduksionisme pendidikan modern.

1. Reduksi Pendidikan: Dari Tarbiyah ke Ta'lim Semata

Praktik pendidikan Islam modern seringkali tereduksi dari tarbiyah (pendidikan holistik yang membangun jiwa dan karakter) menjadi ta'lim (pengajaran atau transfer informasi). Reduksi ini menyebabkan keterasingan spiritual dan stagnasi intelektual di kalangan peserta didik. Murid diperlakukan sebagai wadah pasif, yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan mereka sebagai subjek aktif.

2. Relevansi Humanisme Klasik sebagai Solusi Kontemporer

Pemikiran Al-Ghazali (fokus pada jiwa/hati), Rumi (fokus pada cinta dan pengalaman batin), dan Ibnu Khaldun (fokus pada konteks sosial dan rasionalitas) menawarkan antitesis terhadap praktik represif. Ketiganya secara kolektif menegaskan bahwa pendidikan harus berpusat pada martabat kemanusiaan (karamah insaniyah) dan pengembangan potensi otonom individu. Mereka membuktikan bahwa wacana humanisasi berakar kuat dalam tradisi intelektual Islam. (Nahrowi, 2018)

Rekonstruksi Konsep Guru: Dari Otoritas Mutlak menjadi Fasilitator Moral

Rekonstruksi konsep guru menuntut pergeseran radikal dari otoritas tunggal menjadi fasilitator moral dan intelektual yang menghormati otonomi murid. Guru harus dilihat sebagai pendamping yang membimbing, bukan mendikte, berfokus pada potensi pertumbuhan murid. (Fu'ad Al-Ahwani, 1978). Konsep guru yang direkonstruksi wajib memiliki akar kuat pada peran Murabbi al-Ruh Al-Ghazali, di

mana integritas moral dan keteladanan (uswah hasanah) menjadi kompetensi utama. Keteladanan ini berfungsi sebagai kurikulum hidup yang jauh lebih efektif daripada penyampaian materi verbal.

Sintesis dengan pemikiran Rumi melahirkan konsep guru sebagai Sahabat (Murshid), yang mengajar dengan kasih sayang (mahabbah) dan menghilangkan jarak hierarkis. Hubungan ini menciptakan iklim dialogis dan rasa aman psikologis bagi murid untuk bertanya, bereksplorasi, dan menemukan maknanya sendiri. (Hendra Iriyanto, 2024)

Adopsi kritik Khaldunian mewajibkan guru menguasai metodologi progresif yang menghindari pengajaran yang membosankan dan kurang terstruktur. Guru harus mampu menyajikan ilmu secara kontekstual dan menantang murid untuk berpikir secara sistematis dan kritis. Secara kompetensi, guru humanis kini wajib memiliki kecerdasan spiritual dan kecakapan komunikasi interpersonal yang tinggi. Kemampuan untuk mendengarkan secara empatik dan memberikan umpan balik yang membangun esensial bagi peran fasilitator moral. Subjudul ini menyajikan sintesis dari pemikiran ketiga tokoh untuk merumuskan ulang peran guru. Guru harus bertransformasi dari figur yang ditakuti menjadi figur yang membebaskan dan memandirikan.

1. Guru sebagai *Murabbi al-Ruh* dan Sahabat Dialogis

Peran *murobbi al-ruh* (pendidik jiwa) merujuk pada tugas guru untuk membimbing dan membersihkan aspek spritual, mental, dan moral murid, bukan sekedar menyampaikan pengetahuan. Terdapat dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2 yang di jabarkan sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Penjelasan ayat ini menggambarkan peran Nabi Muhammad SAW yang bukan hanya mengajar (*yu'allimu*), tetapi juga mensucikan jiwa (*yuzakkihim*) para sahabatnya. Inilah konsep dasar tarbiyah (pendidikan) yang mencakup pembinaan spritual dan moral, yang kemudian menjadi teladan bagi peran guru sebagai *murobbi al-ruh*. Mengintegrasikan pandangan Al-Ghazali (*Murabbi al-Ruh*) dan Rumi (Sahabat/Murshid), guru direkonstruksi sebagai pembimbing spiritual-emosional yang mendahulukan etika cinta (mahabbah) dan keteladanan di atas hukuman atau paksaan. Hubungan guru-murid bersifat dialogis dan egaliter, di mana guru memfasilitasi penemuan diri, bukan memaksakan keyakinan.

2. Peran Kritis-Progresif Guru Berbasis Khaldunian

Mengadopsi kritik Ibnu Khaldun terhadap metode keras, rekonstruksi ini menempatkan guru sebagai agen yang mempromosikan otonomi intelektual dan berpikir kritis. Guru harus menjamin metode pembelajaran bertahap (gradual) dan

kontekstual, yang menyiapkan murid untuk berperan aktif dalam pembangunan peradaban (umran), bukan sekadar menguasai dogma. (Azra Azyumardi, 2012)

Rekonstruksi Konsep Murid: Subjek Otonom, Aktif, dan Berakar

Rekonstruksi konsep murid mengubah posisinya secara total menjadi subjek otonom yang bertanggung jawab penuh atas proses belajarnya. Murid harus dilihat sebagai individu yang berdaya dan memiliki hak untuk mencapai self-actualization spiritual. (Kuntowijoyo, 1998). Konsep murid sebagai Salik (penempuh jalan) dari Rumi menegaskan bahwa pendidikan adalah perjalanan spiritual yang sangat personal dan unik. Fokus bergeser dari sekadar penguasaan materi eksternal ke penemuan diri dan pemaknaan batin.

Aspek otonomi intelektual murid sangat diperkuat melalui kritik Khaldunian terhadap sistem hafalan yang represif. Murid didorong untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan memecahkan masalah secara mandiri. (Fauzan Nur Fahmi, 2025). Murid humanis adalah individu yang mampu mengintegrasikan akal (aql) dan hati (qalb). Ilmu yang dipelajari harus menuntun pada aksi etis dan penyucian jiwa (tarbiyah al-nafs) ala Al-Ghazali. Subjudul ini fokus pada perumusan ulang konsep murid, menempatkannya kembali sebagai subjek yang memiliki hak, kehendak, dan potensi untuk berkembang secara mandiri.

1. Murid sebagai Salik dan Pencari Kebenaran Otonom

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang membahas manusia sebagai makhluk pencari kebenaran. Sebab, secara fitrah, manusia memiliki kecenderungan mencari kebenaran. Sebagaimana terdapat dalam surah Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ إِنَّكَ عَلَىٰ ذِكْرِ الْقَائِمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Dan juga maksudnya disini adalah ayat ini menunjukkan bahwa keinginan untuk mencari kebenaran adalah bagian dari fitrah manusia yang suci. Pencarian ini adalah upaya untuk kembali ke fitrah yang lurus tersebut. Sintesis dari Rumi dan Al-Ghazali: Murid dipandang sebagai salik (penempuh jalan) yang sedang dalam perjalanan menuju kesempurnaan diri (insan kamil). Oleh karena itu, kurikulum dan metodologi harus memberi ruang bagi pengalaman batin (dzawq) dan refleksi diri. Pendidikan harus menjadi proses emancipatory (membebaskan), yang mendorong kemandirian dan tanggung jawab atas ilmu yang diperoleh. (Endayani, 2021)

2. Murid dalam Dimensi Sosial dan Etis

Mengacu pada Ibnu Khaldun, murid tidak hanya dididik untuk kesalehan pribadi, tetapi juga untuk kesalehan sosial. Konsep murid yang humanis adalah

yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan aksi sosial yang beretika. Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap masalah sosial dan kemampuan untuk berkontribusi secara nyata.

Implikasi Rekonstruksi: Kerangka Pendidikan Islam yang Humanis Holistik

Implikasi utama rekonstruksi ini adalah perumusan Kerangka Pendidikan Islam Humanis Holistik, yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, rasional, dan etis. Tujuan pendidikan harus melampaui capaian materialistik semata. Secara filosofis, kerangka ini mengintegrasikan Tarbiyah (pembinaan), Ta'lim (pengajaran), dan Ta'dib (pembentukan adab) dalam satu kesatuan. Adab menjadi poros utama yang menyatukan ilmu dan spiritualitas. (Nurcholish Madjid, 1999). Dalam aspek kurikulum, implikasinya adalah Kurikulum Berbasis Nilai Kemanusiaan Universal yang fleksibel dan mengintegrasikan ilmu agama, sains, dan isu global. Kurikulum harus mendorong pemahaman Islam yang inklusif dan terbuka.

Metodologi pembelajaran harus bergeser ke Metode Dialogis dan Partisipatif, menghilangkan otoritarianisme kelas. Proses belajar wajib melibatkan diskusi terbuka dan proyek berbasis masalah (problem-based learning) yang relevan. Institusi pendidikan harus menciptakan Budaya Sekolah yang Memanusiakan, yaitu lingkungan yang aman, suportif, dan merayakan keberagaman ide. Hierarki kaku harus diganti dengan kolaborasi dan rasa saling menghargai. Sistem evaluasi harus direvolusi, bergeser dari pengukuran hafalan ke Portofolio Pertumbuhan Karakter, Otonomi Berpikir, dan Kontribusi Sosial murid. Penilaian harus mengukur proses menjadi (pertumbuhan), bukan hanya mengetahui. (Al-Ghazali, 2004)

Rekonstruksi ini menuntut pelatihan profesional bagi guru yang fokus pada kecerdasan emosional dan spiritual, agar guru mampu melakukan refleksi diri secara berkelanjutan. Bagian akhir pembahasan ini menyajikan kesimpulan praktis dan filosofis dari seluruh rekonstruksi yang telah dilakukan.

1. Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter Holistik

Konsep baru ini menuntut reformasi kurikulum yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: Kognitif (rasionalitas ala Ibnu Khaldun), Afektif/Spiritual (cinta dan hati ala Rumi/Al-Ghazali), dan Psikomotorik/Sosial (aksi dan kontribusi peradaban).

2. Redefinisi Evaluasi: Mengukur Pertumbuhan Otonomi dan Adab

Evaluasi tidak lagi berfokus tunggal pada hasil hafalan atau ujian tertulis. Model evaluasi harus bergeser untuk menilai pertumbuhan karakter, otonomi berpikir, dan kemampuan murid dalam menerapkan ilmu (adab) dalam kehidupan nyata, sejalan dengan tujuan utama humanisasi.

3. Prospek Pendidikan Islam yang Membebaskan dan Memberdayakan

Rekonstruksi ini menawarkan visi pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas, menjadikan agama sebagai sumber inspirasi moral dan kekuatan transformatif, bukan sekadar belenggu dogma. (Samsul Nizar, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer tengah mengalami krisis dehumanisasi yang serius, ditandai dengan dominasi praktik pendidikan yang kognitif-reduksionistik, otoriter, dan terlepas dari dimensi spiritual serta etis. Paradigma pendidikan yang hanya menekankan pada hafalan dan kepatuhan telah mereduksi peran guru menjadi otoritas mutlak dan murid menjadi objek pasif. Untuk menjawab persoalan ini, penelitian merekonstruksi konsep guru dan murid dengan pendekatan filosofis berbasis pemikiran tokoh-tokoh humanis Muslim seperti Al-Ghazali, Rumi, dan Ibnu Khaldun. Guru direposisikan sebagai *murabbi al-ruh* dan *murshid* yang membimbing dengan keteladanan dan cinta, sementara murid dipahami sebagai *salik* (penempuh jalan) yang memiliki otonomi untuk menemukan makna, bukan sekadar menghafal dogma. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu dibangun di atas kerangka humanis-holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, spiritual, dan sosial. Kurikulum harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan inklusif terhadap isu-isu kemanusiaan global. Evaluasi pendidikan tidak boleh hanya mengukur kemampuan akademik, tetapi juga pertumbuhan karakter, otonomi berpikir, dan kontribusi sosial. Guru harus dibekali kecerdasan spiritual dan emosional, agar mampu menjadi fasilitator moral yang membebaskan dan memberdayakan. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi transformasi paradigma pendidikan Islam ke arah yang lebih memanusiakan, menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan mampu berkontribusi bagi peradaban yang berkeadilan dan berkeimanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Jampel, dkk. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education Technology*, 4(1)
- Abu Hamid Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumudin*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Hafiz, Abul Layth. (2007). *Tasawwuf wa al-Tarbiyah al-Akhlaqiyah*. Kairo: Dar al-Salam
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. 1993. Kuala Lumpur: ISTAC
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Endayani, Tb. (2021). First Language Acquisition: Learning or Spontant. *Islam Universalia International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 3(1).
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Jakarta: Prenada Mediafauzan
- Fauzan Nur Fahmi. (2025). *Holistic Education in the Perspective of Ibn Khaldun: The Relevance*.
- Hendra Iriyanto. (2024). Pemikiran Pendidikan Cinta Perspektif Jalaluddin Rumi. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1)
- Fu'ad Al-Ahwani. (1978). *Ahmad. Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif
- Samsul, Nizar. (2023). *Krisis Epistemologis Pendidikan Islam: Akar Dehumanisasi*. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2

- Madhar. (2024). Tasawuf as a Pedagogical Foundation: Implementing Spiritual. 5, no. 1
- Masduki Duryat, H. (2021). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing. Bandung:Alfabeta..
- Mohammed Abed, Al-Jabiri. 2012. Kritik Atas Nalar Arab. Yogyakarta: LKiS
- Nahrowi, Moh. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, 9(2).
- Nurcholish Madjid. 1999. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan
- Rahmat. (2017).Strategi Pengembangan Ilmu. *Al-Adabiyah:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7 no. 1
- Hujjat Al-Islam. (2001). The Jewels of the Qur'an. London: Kegan Paul
- Roqib, Moh. (2011). Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: LKIS.
- Kuntowijoyo. (1998). Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan
- Zarkasyi. (2018). Epistimologi dalam Filsafat Islam. Jurnal Mudarrisuna, 9. No. 2